

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perpindahan agama merupakan peristiwa yang acap kali terjadi dan sering menjadi sorotan besar di mata publik. Hal ini dikarenakan perpindahan agama dianggap sebagai sebuah peristiwa besar dan sakral dalam sejarah hidup manusia. Peristiwa ini lebih dikenal sebagai *conversion*. Heirich (dalam Jalaluddin, 2010) menjelaskan *conversion* adalah tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Perpindahan yang dimaksud mencakup semua sistem kepercayaan dan agama-agama di berbagai belahan dunia, dan dapat terjadi pada seluruh lapisan masyarakat.

Peristiwa perpindahan agama pun sering terjadi di Indonesia. Perpindahan agama yang pertumbuhannya cukup pesat di Indonesia adalah perpindahan dari agama non-Islam ke agama Islam, di mana individu yang melakukan perpindahan agama dikenal dengan sebutan muallaf. Sasongko (2011) dalam Republika.co.id melaporkan, selama kurun waktu 1993 hingga 2011 Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta telah menangani 16.178 muallaf. Maradona (2011) juga dalam Republika.co.id melaporkan bahwa Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar telah mengislamkan rata-rata 100 orang tiap tahunnya. Sedangkan di Provinsi Aceh, Husen (2011) menyatakan bahwa Baitul Mal Aceh (BMA) dan Baitul Mal Kabupaten/Kota (BMK) se Aceh mencatat terdapat lebih dari 500 muallaf yang telah ditangani, dalam kurun waktu tahun 2006 sampai 2011.

Provinsi Jawa Timur sendiri, tepatnya Kota Surabaya memiliki beberapa lembaga yang secara khusus mengelola pembinaan pada para muallaf. Salah satunya adalah lembaga pembinaan muallaf yang dikelola oleh Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jatim. Penulis memperoleh data terkait jumlah muallaf yang ditangani oleh PITI jatim selama kurun waktu 4 tahun belakangan. Berikut adalah jumlahnya:

Tabel.1.1. Jumlah muallaf PITI Jatim

No.	Rentang Waktu	Jumlah Muallaf
1.	Januari-Desember 2010	24 orang
2.	Januari-Desember 2011	18 orang
3.	Januari-Desember 2012	17 orang
4.	Januari-Desember 2013	18 orang
TOTAL		73 orang

Sumber: PITI Jatim 2014

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah muallaf yang dibina sempat mengalami penurunan pada kurun waktu 2011-2013, dan kemudian ada kenaikan di tahun 2013. Sehingga jumlah total muallaf yang ditangani oleh PITI Jatim selama tahun 2010-2013 adalah sebanyak 73 orang.

Muallaf secara umum didefinisikan sebagai orang yang hatinya dijinakkan dan dicondongkan untuk mencintai Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat. Setelah mengucapkan kalimat syahadat, asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam. Dalam proses mendalami tersebut, Tan&Shim (2009) menyatakan muallaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi

berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani agama.

Perpindahan agama seringkali dirasakan sebagai proses yang sulit oleh kebanyakan individu. Menurut Paloutzian (1996, dalam Mulyono, 2007) ketika seseorang melakukan perpindahan agama, maka ia diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Sehingga dapat dikatakan, melakukan perubahan agama juga berarti belajar dan beradaptasi tentang berbagai hal yang baru (Paloutzian 1996, dalam Mulyono, 2007).

Konflik-konflik pada seseorang yang melakukan perpindahan agama juga akan sangat mudah bermunculan. Pada beberapa kasus perpindahan agama, konflik eksternal berupa penghentian dukungan secara finansial, kekerasan secara fisik maupun psikis baik lewat pengacuhan, cemoohan, pengucilan, bahkan sampai pengusiran oleh keluarga kerap dialami oleh individu yang melakukan perubahan agama (Endah 1997, dalam Mulyono 2007). Selain faktor-faktor eksternal, adapula faktor internal yang juga dapat memunculkan konflik bagi individu misalnya hati yang kadang masih merasa bimbang dan ragu (Baidlowy, 2012)

Berbagai kemungkinan konflik inilah yang menjadikan perpindahan agama dilakukan kebanyakan oleh orang-orang yang berusia dewasa. Salah satu tugas perkembangan pada usia dewasa adalah mengikuti salah satu perkembangan spiritual, kode etis, dan filosofi hidup (Aiken, 2002). Salah satu filosofi hidup yang umum dilakukan individu ditunjukkan melalui konsep kehidupan beragama.

Orang dewasa berpindah agama bukan semata-mata oleh adanya paksaan atau ajakan dari seseorang, tetapi tumbuh keinginan dari dalam dirinya. orang di usia dewasa telah memiliki kesadaran akan pilihan-pilihan hidupnya, dan sepenuhnya paham akan konsekuensi dari pilihan yang diambilnya (Aiken, 2002). Ketika memeluk agamapun, orang dewasa cenderung untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan keyakinannya. Usia dewasa merupakan usia-usia dimana seseorang membangun komitmen dalam segala segi kehidupannya, termasuk komitmen dalam beragama.

Komitmen yang ditunjukkan individu dalam menjalankan agama lebih dikenal dengan istilah komitmen beragama. Setiap individu yang beragama, secara pasti akan memiliki aspek religiusitas pada diri masing-masing, tidak terkecuali pada individu yang berpindah agama. Tanpa adanya komitmen, akan sulit bagi individu untuk dapat menjalankan kehidupan beragamanya dengan baik. Karena untuk memenuhi ekspektasi agama terhadap pemeluknya, maka muallaf harus belajar banyak hal untuk menguasai ajaran agamanya. Di lain pihak, muallaf juga harus bersiap diri terhadap rintangan-rintangan akan selalu siap menghadang.

Berbagai pengalaman menarik dalam menjalankan agama dialami oleh para muallaf berusia dewasa. Diantaranya dialami oleh Rh, seorang muallaf yang sempat sempat penulis wawancarai. Rh adalah perempuan asal Surabaya yang telah memeluk Islam sejak 2 tahun lalu, dan saat ini mengikuti kelas muallaf di salah satu lembaga pembinaan muallaf. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Rh:

“Awal-awalnya dulu susah. Apalagi kalo sholat, dulu awalnya ngafalin gerakannya tok. Kan malu nanti kalo salah. Terus pelan-pelan latihan

bacaan sholat sama Ustadz-ustadz di Al-falah, kan ada toh pembinaannya, saya ikut itu. Tapi ya lama baru bisa, soalnya saya jarang datang pembinaan.hehehe. Kalo sekarang ya sudah bisa semua bacaan shalat, sama surat-surat pendek sedikit. Puasa ramadhan juga full. Tapi kalo ngaji masih gratul-gratul. Tapi selalu saya sempatin baca tiap hari, walaupun sedikit. Yang belum itu, pake jilbab penuh. Ya kadang pake kadang ndak". (7 Februari 2014)

Penuturan Rh menunjukkan bahwa dirinya berusaha belajar untuk dapat menjalankan ibadah sholat wajib dan puasa Ramadhan secara penuh walaupun dirasa sulit. Mengenai perintah berjilbab pada wanita muslim, Rh merasa belum mampu melaksanakannya dengan baik. Begitupun dengan kemampuan membaca kitab suci yang masih belum dikuasainya dengan baik.

Artis terkenal Marsha Timothy juga menyatakan dirinya telah memeluk Islam sejak tahun 2013 lalu. Hal ini mungkin cukup dimaklumi mengingat bahwa masyarakat sudah banyak yang mengetahui bahwa Marsha Timothy telah menjalin hubungan yang cukup serius dengan seorang aktor yang beragama Islam. Marsha Timothy berkata bahwa dirinya masuk Islam murni karena keinginannya sendiri bukan karena dorongan dari pihak-pihak lain. Setelah menjadi Muslim Marsha menyatakan dirinya kini berusaha untuk menjalankan ibadah puasa Ramadhan dengan baik, Ia menanamkan sikap positif dalam menjalankan kewajibannya tersebut agar tidak terasa sebagai sebuah beban baginya (Noviandi, 2014) .

Adapula kisah seorang pemain sepakbola Indonesia yang memeluk Islam di tahun 2013. Diego Michels merupakan seorang pemain sepakbola yang berstatus naturalisasi, dan tumbuh besar di Belanda. Diego memutuskan memeluk Islam di tahun 2013, setelah mempelajari Islam cukup lama. Setelah memeluk Islam,

Diego mengaku mulai belajar melaksanakan sholat wajib. Diego mengaku baru dapat melaksanakannya tiga kali sehari. Sholat wajib yang dilaksanakannya masih terbatas pada sholat Subuh, Dhuhur, dan Maghrib. Diego mengetahui bahwa sholat yang harus dilaksanakannya adalah lima waktu. Diego berkata bahwa dirinya masih dalam taraf belajar, sehingga perlu proses untuk dapat melaksanakan sholat wajib secara penuh (Munawwaroh, 2013).

Baru-baru ini publik mungkin cukup dikejutkan dengan pengakuan aktor sekaligus selebriti Sandy Tumiwa bahwa dirinya telah memeluk Islam di pertengahan tahun 2014. Perpindahan agama ini cukup banyak menyita perhatian publik mengingat bahwa dulunya Sandy adalah seorang Muslim. Sandy kemudian berpindah ke agama Kristen ketika akan menikah dengan rekan sesama artis yang beragama Kristen. Penuturan sang Ibu kepada Sandy yang meminta diberangkatkan Umroh membuat jiwa Sandy terketuk hingga akhirnya memutuskan untuk kembali menjadi seorang Muslim (Icha, 2014). Meskipun baru dua bulan memeluk Islam Sandy berusaha menjalankan perannya sebagai umat Muslim dengan sebaik mungkin. Sandy menyatakan bahwa dirinya ingin berpuasa Ramadhan selama satu bulan penuh. Agar puasa Ramadhannya berjalan maksimal, Sandy pun mulai berlatih puasa dalam beberapa hari terakhir. Ia mengakui kalau dirinya banyak mendapat kesulitan saat melakukan latihan puasa Ramadan, tetapi hal tersebut tidak dianggapnya sebagai suatu hambatan yang berarti (Noviandi, 2014).

Glock&Stark (1966, dalam Abdullah,1983) menjelaskan komitmen beragama sebagai keterlibatan individu dalam perwujudan konsep religiusitas,

yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu terhadap agama atau kepercayaan yang dianutnya. Ketika muallaf melakukan ritual dan ibadah, serta aktivitas-aktivitas lain maka hal tersebut merupakan bentuk dari komitmen beragama. Menariknya dari temuan-temuan tentang para muallaf diatas, individu memahami komitmen beragama sebatas pada pelaksanaan ibadah-ibadah wajib saja. Padahal menurut Stark&Glock (1968) komitmen beragama meliputi pengetahuan, kepercayaan, praktek ibadah, pengalaman, dan konsekuensi tertentu.

Temuan diatas juga menunjukkan bahwa para muallaf tetap berusaha menjalankan ibadah-ibadah wajib, walaupun mereka juga mengalami masalah-masalah ketika menjalankannya. Ini menunjukkan bahwa muallaf berusia dewasa tidak bermain-main dalam menjalankan agamanya. Sikap keberagamaan pada usia dewasa menurut jalaluddin (2010) cukup stabil, karena mereka telah memahami nilai-nilai yang dipilihnya, dan berusaha untuk mempertahankan nilai tersebut. Menurut Levinson (1978, dalam Aiken, 2002) karakteristik yang nampak menonjol pada usia dewasa adalah mereka selalu memiliki komitmen pada nilai-nilai yang dianutnya. Salah satu nilai tersebut diwujudkan melalui keyakinannya pada agama tertentu.

Melihat data-data dilapangan terkait dengan bagaimana muallaf dalam menjalankan kehidupan beragamanya inilah, peneliti ingin memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang komitmen beragama pada muallaf berusia dewasa. Alasan peneliti adalah karena inti dari agama itu sendiri adalah komitmen. Sampai saat ini, masih sedikit referensi yang membahas mengenai bagaimana muallaf memahami dan menjalankan agama, serta mempertahankan

komitmen mereka dalam beragama. Apalagi mengingat budaya yang berlaku di Indonesia yang menganggap agama sebagai suatu hal yang sensitif, sehingga penelitian dalam ranah ini masih terbatas. Oleh karena itu, penulis mengajukan judul penelitian ini.

Bagi kebanyakan orang dewasa, hubungan yang mereka miliki dengan Tuhan adalah aspek kunci dari identitas mereka (Cavanaugh, 1997). Namun, pemujaan kepada Tuhan bukanlah satu-satunya alasan orang dewasa berpartisipasi dalam suatu agama. Agama bagi orang dewasa merupakan cara untuk membangun persahabatan, hidup bermasyarakat, menjaga *image* dirinya di masyarakat, serta sebagai cara untuk mengatasi permasalahan dan stress (Aiken, 2002).

Komitmen beragama juga terbukti memiliki banyak korelasi positif terhadap kehidupan seseorang. Diantaranya, kepercayaan beragama yang tinggi akan meningkatkan level kesejahteraan hidup (Kim, 2003), mengurangi gejala afektif yang negatif dan cara yang paling efektif untuk mengatasi kesulitan hidup (McCraedan, 1986), memberikan kontrol sosial (Hardy&Raffaeli, 2003).

Penelitian ini lebih spesifik dilakukan pada muallaf berusia dewasa di Indonesia. Penulis berkeinginan untuk menggali lebih dalam bagaimana gambaran komitmen beragama pada muallaf usia dewasa secara menyeluruh, mengacu bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam komitmen beragama tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Aspek-aspek komitmen beragama tersebut tercermin dalam perilaku, keyakinan, pengetahuan terhadap agama, pengalaman, dan konsekuensi dalam beragama. Penelitian ini diharapkan untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang komitmen beragama pada muallaf usia

dewasa. Sehingga, topik kajian ini akan semakin berkembang ke arah yang lebih baik.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui komitmen beragama pada muallaf, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu “bagaimana gambaran komitmen beragama pada muallaf?”. Untuk memperkaya *grand tour question*, maka peneliti membuat *sub question* seperti berikut ini:

1. Bagaimana muallaf memahami agama mereka?
2. Bagaimana muallaf menjalankan agama mereka?
3. Bagaimana muallaf mempertahankan agama mereka?

1.3. Signifikansi Penelitian

Dalam ranah ilmiah, kajian tentang aspek psikologi dalam kehidupan beragama semakin banyak diminati. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya buku-buku yang ditulis terkait psikologi dan agama. Diantaranya adalah *Understanding Religious Conversion* karangan Rambo (1993) dan *Invitation to the Psychology of Religion* milik Paloutzian (1996). Selain buku, banyak jurnal-jurnal ilmiah yang juga membahas tentang psikologi agama. Setelah itu, bermunculan penelitian yang membahas aspek psikologi dalam kehidupan beragama dalam konteks agama tertentu. Salah satunya bertema Psikologi Islam. Misalnya buku kajian *Psikologi islami: solusi atas problem-problem psikologi* karangan Ancok&Suroso (2001), dan Jalaluddin (2010) yang berjudul *psikologi agama*.

Richardson (2007) menuturkan, penting untuk terus menggali data tentang fenomena perubahan agama dan komitmen beragama terutama bagi peneliti dalam ranah ilmu sosial atau perilaku, dengan tujuan untuk melihat pergerakan kelompok-kelompok agama, melihat kesejahteraan individu, dan memprediksi perilaku individu maupun kelompok. Selain itu, Rambo (1993) juga mendorong para peneliti untuk sebaiknya terus melakukan penelitian terhadap perubahan agama, supaya kita memperoleh gambaran yang lebih jelas dalam ranah kajian ini, Rambo (1993) menambahkan bahwa peneliti terutama perlu untuk mempertimbangkan keadaan individu, dan kriteria personal dari individu yang dikaji.

Terdapat beberapa referensi dari penelitian terdahulu yang penulis dapatkan terkait penelitian tentang individu yang berpindah agama. Antara lain riset penelitian milik Boz (2011). Riset yang dilakukan Boz (2011) menjelaskan tentang pengalaman muallaf wanita Australia dalam lingkungan pergaulan yang memandang Islam sebagai agama yang negatif. Hasil penelitian secara signifikan menunjukkan tantangan yang biasa dihadapi wanita muallaf di Australia adalah yang berhubungan dengan aspek kehidupan sosial-budaya, seperti penolakan dari keluarga dan teman dekat.

Penulis juga menemukan beberapa penelitian di Indonesia dengan tema perubahan agama. Misalnya, penelitian Mulyono (2007) tentang proses pencarian identitas diri pada remaja muallaf. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Mulyono menjabarkan bahwa proses pencarian identitas diri pada remaja muallaf melibatkan sejumlah interaksi antara: faktor kognitif berupa peningkatan kapasitas

kognitif, keterbukaan dan penerimaan terhadap nilai-nilai baru; faktor psikologis berupa kepribadian, perubahan status dan peran, konflik internal dan pola asuh, faktor sosial berupa proses pembelajaran sosial, penerimaan atau penolakan sosial serta faktor hidayah Tuhan.

Referensi lain tentang muallaf penulis temukan dari penelitian yang dilakukan oleh Shobichin (2011) tentang konversi agama pada muallaf Thionghoa di Persatuan Islam Thionghoa Indonesia (PITI) Semarang. Dari hasil wawancara dengan semua subjek, Shobichin (2011) menyimpulkan bahwa latar belakang berpindah agama berbeda-beda pada tiap subyek dan semua subyek mengalami tahapan perpindahan agama antara lain masa tenang, masa ketidaktenangan, masa konversi, masa tenang dan masa tentram, dan masa ekspresi konversi. Sedangkan, peran PITI Semarang adalah memberikan bimbingan intensif kepada muallaf mengenai pembinaan mental agama Islam mulai dari dasar hukum, ajaran-ajaran Islam, hingga praktek beragama.

Penelitian mengenai komitmen beragama penulis peroleh dari penelitian yang dilakukan oleh Hassan (2005). Penelitian tersebut membahas mengenai pemetaan pola religiusitas Muslim di Negara-negara dengan penduduk mayoritas Islam, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil yang diperoleh berupa presentasi tinggi-rendahnya nilai komitmen beragama pada tiap-tiap Negara. Dari ketujuh Negara yang diteliti, Indonesia merupakan Negara dengan komitmen beragama paling kuat, yang mencakup aspek kepercayaan, praktek, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi beragama.

Adapula riset berjudul *anchor of religious commitment in adolescent* yang dilakukan oleh Layton, dkk (2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja melabuhkan komitmen beragama mereka pada (a) tradisi-tradisi beragama, ritual, dan hukum; (b) Tuhan; (c) Tradisi agama atau golongan agama; (d) Anggota komunitas agama; (e) Orangtua; (f) Kitab suci dan; (g) Pemimpin agama.

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan, beberapa penelitian yang membahas tentang perubahan agama maupun komitmen beragama diatas memiliki signifikansi dengan penelitian yang dilakukan penulis. Namun, penelitian di Indonesia yang membahas mengenai komitmen beragama dalam kehidupan beragama individu belum cukup banyak. Masih sedikit dijumpai dalam penelitian kualitatif yang secara spesifik meneliti tentang komitmen beragama, khususnya pada individu yang berpindah agama. Sejauh penelusuran penulis, penelitian tentang komitmen beragama pada muallaf belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian ini.

Penelitian ini difokuskan dalam konteks agama Islam, karena Islam merupakan agama dengan pemeluk terbanyak di Indonesia, yakni lebih dari 80% prosentase penduduk. Selain itu, menurut Bagby, dkk (2001, dalam Brooks, 2010) Islam merupakan agama dengan tingkat pertumbuhan paling tinggi di dunia. Hasil penelitian Hassan (2005) juga menunjukkan bahwa umat muslim di Indonesia memiliki komitmen beragama paling tinggi dibandingkan dengan Negara-negara dengan mayoritas Islam lainnya.

Layton, dkk (2007) menyatakan bahwa ranah studi komitmen beragama masih berada dalam tingkat kelahiran, yang terbilang mulai muncul dan masih

terbatas. Khususnya, menurut Al-Qwidi (2002) topik perpindahan agama dalam Islam masih kurang di *explore* dan cenderung kurang lengkap dibandingkan literatur dengan tema serupa dalam agama-agama lain. Karena itulah, penelitian mengenai komitmen beragama pada muallaf di Indonesia perlu untuk dilakukan. Sehingga, dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas dan luas mengenai komitmen beragama pada muallaf di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi keilmuan dalam bidang psikologi agama. Hasil penelitian ini juga ditujukan untuk memberi tambahan wawasan kepada masyarakat ilmiah Indonesia tentang gambaran komitmen beragama pada muallaf.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas dan memperkaya pemahaman tentang bagaimana komitmen beragama pada muallaf. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana muallaf memahami, menerapkan, dan mempertahankan kehidupan beragama mereka

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

1. Adanya pemahaman mengenai komitmen beragama secara menyeluruh pada muallaf. Hasil penelitian diharapkan memberi sumbangan berupa tambahan wawasan mengenai komitmen beragama pada muallaf bagi area psikologi agama.

2. Menjadi dasar pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang hendak melakukan penelitian di bidang psikologi agama, khususnya tentang komitmen beragama pada muallaf.

1.5.2. Manfaat praktis

1. Penelitian ini menjelaskan bagaimana muallaf memahami, menjalankan, dan mempertahankan kehidupan beragamanya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi pada institusi agama, khususnya lembaga-lembaga pembinaan muallaf untuk dapat mengetahui bagaimana komitmen beragama pada muallaf. Sehingga diharapkan lembaga pembinaan muallaf dapat mengaplikasikan hasil penelitian ini untuk menentukan sikap dan cara pembelajaran yang tepat dengan muallaf.